
PERAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MENGATASI STUNTING DI JORONG PAHAMBATAN KENAGARIAN BALINGKA KABUPATEN AGAM

¹⁾ Yuliza Anggraini, ²⁾ Liza Andriani, ³⁾ Villa Wahyu Wandari

Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : ¹⁾ yulizaanggraini@gmail.com, ²⁾ liza47ko@gmail.com

Kata Kunci: *Stunting,*
Budaya, Agama

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh anak yang mengakibatkan anak menjadi pendek dimana penyebab utamanya adalah kekurangan nutrisi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak diantaranya, rendahnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan. Oleh karena itu perlu dievaluasi mengenai perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak, terutama pada balita. Perilaku yang perlu dievaluasi terdiri dari peran budaya, agama, sikap, dan tindakan, dengan dilakukannya evaluasi dari diidentifikasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh ibu dalam upaya pencegahan stunting (Fildzah et al., 2020). Penelitian bertujuan untuk diketahuinya informasi mendalam mengenai gambaran peran budaya dan agama dalam mengatasi Stunting di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian bersifat kualitatif dengan metode *Indepth Interview*. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Random Sampling* yaitu disesuaikan dengan pertimbangan penelitian dan jumlah informan yang dianggap cukup. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 informan, yaitu terdiri dari walinagari, bidan pelaksana, tokoh agama dan ibu yang memiliki balita. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan transkrip data dan reduksi data meliputi penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran budaya dan agama dalam mengatasi stunting di Jorong Pahambatan sudah baik namun angka stunting di nagari masih tinggi sehingga perlu dilakukan penelitian pada ibu, suami dan keluarga menggunakan variabel terkait. Kesimpulan penelitian ini adalah diketahuinya informasi mendalam mengenai gambaran peran budaya dan agama dalam mengatasi stunting di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam.

Keywords: *Stunting, Culture,*
Religion

ABSTRACT

Stunting is a condition where children fail to thrive which results in children being short and the main cause is a lack of nutrition. Several factors that can cause stunting in children include the mother's low knowledge about good nutrition during pregnancy. Therefore, it is necessary to evaluate maternal behavior in efforts to prevent stunting in children, especially in toddlers. The behavior that needs to be evaluated consists of the role of culture, religion, attitudes and actions, by evaluating what the mother has done in efforts to prevent stunting (Fildzah et al., 2020). The research aims to find out in-depth information regarding the role of culture and religion in overcoming stunting in Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka. The research method used is qualitative research using the In-depth Interview method. The sampling technique is Purpose Random Sampling, which is adjusted to research considerations and the number of informants deemed sufficient. The number of informants in this research was 4 informants, consisting of guardians, implementing midwives, religious leaders and mothers with toddlers. Research data collection was carried out using interview guidelines. Data processing and analysis is carried out using data transcripts and data reduction including data presentation, conclusions and verification. The results of this research show that the role of culture and religion in overcoming stunting in Jorong Pahambatan is good, but the stunting rate in Nagari is still high so it is necessary to conduct research on

Info Artikel

Tanggal dikirim: 11-11-2023

Tanggal direvisi: 16-1-2024

Tanggal diterima: 28-1-2024

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v8i1.4087

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

mothers, husbands and families using related variables. The conclusion of this research is that in-depth information is known regarding the role of culture and religion in overcoming stunting in Jorong Pahbantas Kenagarian Balingka, Agam Regency.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek dimana penyebab utamanya adalah kekurangan nutrisi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak diantaranya, rendahnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu perlu dievaluasi mengenai perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak, terutama pada balita. Perilaku yang perlu dievaluasi terdiri dari peran budaya, agama, sikap, dan tindakan, dengan dilakukannya evaluasi dari diidentifikasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh ibu dalam upaya pencegahan stunting. Hasil dari evaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam upaya pencegahan stunting[1].

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2021. Sedangkan di Asia anak yang stunting sebanyak 81,7 juta, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9%, dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. [2] Sementara Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% [3]. Angka stunting Sumatera Barat berada pada angka 25,2% atau di atas rata-rata nasional yang tercatat 21,6 %, sementara Kabupaten Agam angka kejadian stunting sebesar 24,6% (Profil Kesehatan Sumatera Barat 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas IV Koto Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, angka

kejadian stunting di Nagari Balingka sebanyak 139 orang dari 507 anak balita tahun 2020.[4]

Nagari Balingka Memiliki tiga jorong diantaranya jorong Pahambatan, jorong Koto Hilalang dan jorong Subarang. Jorong Pahambatan memiliki kasus anak balita stunting pada bulan Juli 2023 sebanyak 68 orang anak balita stunting dari 303 anak balita. Sementara di jorong Subarang tidak memiliki anak yang stunting dari dan di jorong Koto Hilalang jumlah anak balita stunting adalah 13 dari 187 jumlah anak balita.

Berdasarkan dari hasil survey awal peneliti didapatkan bahwa peran budaya dan juga peran tokoh agama di jorong Pahambatan kenagarian Balingka Kabupaten Agam masih terbukti sebagian masyarakat belum paham dalam mengatasi stunting. Buktinya peran budaya masyarakat masih kurang dalam mencegah stunting yaitu dimasa kehamilan ibu masih mempercayai kepercayaan seperti tidak boleh makan sambil berdiri, menurut masyarakat setempat akan membuat bayi yang dikandung ibu susah diam, tidak boleh keluar rumah pada malam hari tujuannya menjaga ibu dan bayi dari gangguan roh jahat dan makhluk halus atau pamali, serta jarang nya ibu melakukan pemeriksaan kehamilan karena akses pelayanan kesehatan terlalu jauh, pada masa bayi baru lahir orang tua bayi tidak mau anaknya diimunisasi alasan setelah imunisasi bayinya sakit atau demam, kemudian sebelum bayi berumur 6 bulan anak sudah diberi makanan MP-ASI seperti bubur sun, buah alpokat, dan pisang tujuan ibu mengasih agar anak tidak rewel atau pola asuh yang kurang baik, dan cepat kenyang, saat orang tua bekerja anak diberi susu formula dengan umur kurang 6 bulan serta untuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) masih kurang atau akses air bersih atau sanitasi masih kurang ditemukan

dilapangan sebagian masyarakat masih Buang Air Besar (BAB) disembarang tempat.

Melalui agama bahwa hasil survey yang dilakukan berbagai program terkait pencegahan stunting telah diselenggarakan, namun belum efektif dan belum terjadi dalam skala yang memadai. Kajian Bank Dunia dan Kementerian Kesehatan Indonesia menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil dan anak berusia di bawah dua tahun tidak memiliki akses memadai terhadap layanan dasar, sementara tumbuh kembang anak sangat tergantung pada akses terhadap intervensi gizi spesifik yaitu keja sama insas sektor seperti pemerintah, bidan, serta masyarakat terutama tokoh agama sendiri di KUA dan sensitif, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Pendekatan intervensi gizi yang terpadu sangat penting dilakukan untuk mencegah stunting dan masalah gizi[5]. Pemberdayaan masyarakat melalui tokoh agama merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta membantu keberhasilan ibu menyusui dalam mencegah stunting. [6]

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Peran Budaya dan Agama dalam Mengatasi Stunting di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam”. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah diketahuinya informasi mendalam tentang peran budaya dan agama dalam mengatasi stunting di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh anak balita (bagi bayi dibawah umur lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir namun kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak efektifnya periode 1000 hari pertama

kehidupan. Periode ini merupakan penentu pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan.[7]

2. Penyebab *stunting*

- a. Pola asuh yang kurang baik
- b. Terbatasnya layanan kesehatan
- c. Kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi.
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.[8]

3. Faktor yang mempengaruhi Stunting

- A. Usia Ibu Hamil
- B. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)
- C. ASI eksklusif
- D. Riwayat penyakit infeksi (diare dan ISPA)
- E. Keberagaman konsumsi makanan
- F. Vitamin A [9]

4. Dampak *stunting*

Kejadian stunting disebabkan oleh banyak faktor yaitu faktor lingkungan dan genetik serta interaksi keduanya. Dampak stunting dalam jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang dapat menimbulkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.[10]

5. Upaya pencegahan *stunting*

- A. Bagi ibu hamil
Upaya pencegahan ibu hamil, menetapkan regulasi advokasi dan sosialisasi pengawasan dan pengendalian, monitoring dan evaluasi. peningkatan kapasitas untuk semua

intervensi, peningkatan akses dan mutu pelayanan, penguatan kelompok kerja operasional posyandu dan evaluasi target kinerja tingkat kabupaten guna perbaikan program intervensi gizi spesifik seperti mengkonsumsi makanan yang bergizi saat hamil, rajin memeriksakan keamilannya, Ibu hamil mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan ibu hamil.

B. Bayi usia -6 bulan

Upaya pencegahan dari bayi baru lahir yaitu memberikan Asi eksklusif pada bayi sampai umur -6 bulan, rajin membawa anak untuk posyandu, memberikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A serta melakukan Imunisasi Menyusui Dini (IMD).

C. Sasaran bayi usia 6-59 bulan

Upaya pencegahan untuk anak yaitu Memantau pertumbuhan balita di Posyandu terdekat, memberikan makanan pedamping ASI untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun. Serta menyediakan suplementasi zink dan pemberian obat cacing. [11]

A. Peran Budaya dalam pencegahan stunting

Budaya adalah suatu adat kebiasaan masyarakat di suatu desa. Kebudayaan ini sangat melekat pada masyarakat sehingga kebiasaan-kebiasaan tradisional masih turun temurun sampai saat ini. Biasanya orang tua sering mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Pola-pola itu dianggap berhasil dalam mendidik atau membina anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh sebab itu kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak.[12]

B. Peran Agama dalam pencegahan stunting

Islam sebagai agama yang rahmah telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam mengatur tatanan kehidupan di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki Kesehatan jasmani dan rokhani dengan tumbuh yang sehat, sehingga dengannya kita dapat beribadah lebih tekun kepada Allah Swt.

1. Islam mengajarkan bahwa kesehatan memiliki peranan penting dari kehidupan dengan mengutamakan kesehatan (lahir & batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Kesehatan merupakan hak asasi manusia serta sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya istiqomah serta memantapkan dirinya dengan menegakkan agama Islam. Maka dari itu, sebagai hamba Allah Swt hendaknya manusia selalu menjaga kesehatan tubuhnya, karena dengan tubuh yang sehat, jiwa menjadi kuat serta pikiran dan hati akan selamat dari godaan syaitan yang dilaknat oleh Allah Swt.
2. Islam menjelaskan bahwa manusia untuk bisa selalu menjaga kesehatan sehingga dalam hidupnya mampu menjaga diri dan melindungi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesehatan menjadi sangat penting dalam kehidupan diri manusia agar mampu saling berkomunikasi dan tetap menjaga agar tetap sehat demi kehidupan yang harmonis baik di tingkat keluarga maupun masyarakat yang ada.[5]
3. Antara Islam dan kesehatan pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama demi kebaikan manusia.
4. Selain hubungan tersebut rasa kasih sayang menjadi penting untuk pertumbuhan bagi

anak. Namun realitanya banyak masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama belum sepenuhnya bisa terhindar dari stunting, di antaranya persoalan ekonomi yang belum terselesaikan

Pendampingan terhadap masyarakat melalui pendekatan agama di antaranya di dasarkan pada pencegahan dan penanganan stunting merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya membentuk generasi yang diidealkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yakni generasi shaleh yang kuat iman, ilmu, fisik, mental dan material sehingga mereka diharapkan mampu menjadi pemimpin bumi yang baik. Upaya pencegahan dan penanganan angka stunting merupakan amal shaleh, setiap pihak berkewajiban untuk saling tolong menolong dalam penanganan hal itu. Sebagaimana dalam Islam telah menjelaskan bahwa pentingnya melihat dan memperhatikan yang akan dikonsumsi secara halal sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. [6] Dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 172 yang artinya "*hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu benar-benar menyembah kepadaNya*". Al-Qur'an menjelaskan bahwa masanpenyusuan yang sempurna ialah selama dua tahunepenuh (24 bulan) sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 233, atau 30 bulan dikurangi masa kehamilan, Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun lamanya. Kurangnya air susu ibu sebagai salah satu faktor terjadinya stunting bagi anak. Dari penjelasan ayat tersebut Islam telah memperhatikan secara khusus tentang pentingnya menjaga Kesehatan agar manusia bisa tumbuh sebagaimana mestinya.[13]

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian *Indepth Interview* yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan tentang Gambaran Peran Budaya dan Peran Agama dalam Mengatasi Stunting di jorong

Pahambatan kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kabupaten Agam pada tanggal 7 sampai 11 Agustus 2023. Adapun informan dalam penelitian adalah wali nagari, pemuka agama, bidan desa dan ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan memperhatikan pertimbangan atas persetujuan tertentu, kesesuaian dengan topik penelitian, dan kecukupan informan sudah menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan penelitian [14]. Pertimbangan dalam teknik pengambilan sampel didasarkan pada informan yang terlibat sebagai tokoh budaya yaitu walinagari, tokoh agama yaitu ulama di jorong setempat serta dengan melibatkan bidan sebagai pelaksana kesehatan ibu dan anak di tingkat jorong dan informasi mendalam yang diperoleh langsung pada ibu yang memiliki balita. Alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara mendalam (*Indepth Interview*), informan consent, pena, alat perekam suara dan kamera. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan matriks pengumpulan data yang meliputi input, proses dan output. Validitas data dilakukan dengan 3 tahap yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi data yaitu bila dengan tiga metode pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lai, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan transkrip data dan reduksi data (penyajian data dan kesimpulan) [14]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di jorong Pahambatan sudah cukup untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dari hasil wawancara mendalam dengan informan disimpulkan bahwa laporan pelaksanaan pencegahan stunting di jorong Pahambatan

sudah terlaksana dengan baik dan sudah sesuai dengan ketentuan dan arahan dari nagari. Jawaban dari beberapa informan disimpulkan bahwa proses pelaporan pelaksanaan asuhan anak balita yang stunting sudah terlaksana dengan baik, baik dari nagarinya maupun untuk bidan pustunya di Jorong Pahambatan.

Dilihat dari hasil wawancara beberapa informan disimpulkan bahwa masyarakat ibu balita mengetahui kalau gizi buruk itu stunting sehingga menyebabkan tubuh menjadi anak pendek, sedangkan untuk tokoh agama juga mengetahui stunting itu adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan tubuh anak menjadi pendek. Menurut jurnal pendukung mengatakan bahwa stunting itu adalah kondisi gagal pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan anak menjadi pendek [11]. Terkait dengan konsumsi makanan bergizi dan pola pengasuhan anak, dalam Al-Qur'an telah disinggung persoalan makanan baik makanan yang dikonsumsi oleh kaum tertentu saja, makanan yang dikonsumsi kaum lain, makanan yang dilarang untuk suatu kaum, dalam Al-Qur'an hadirkan contoh makanan yang nanti akan dikonsumsi penduduk surga dan neraka. Al-Qur'an juga menitik beratkan permasalahan kualitas makanan, sehingga makanan haruslah mempunyai kriteria utama yakni halal dan baik (sehat atau bergizi dan layak konsumsi) dalam surah Al-Baqarah ayat 168 yaitu Allah memerintahkan agar manusia memakan makanan yang halal lagi baik di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan.[15]

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan disimpulkan bahwa masyarakat ibu balita mengetahui kalau gizi buruk itu stunting sehingga menyebabkan tubuh menjadi anak pendek, sedangkan untuk tokoh agama juga mengetahui stunting itu adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan tubuh anak menjadi pendek. Menurut jurnal

pendukung [15] mengatakan bahwa stunting itu adalah kondisi gagal pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan anak menjadi pendek.

Dilihat dari output hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan nagari untuk mencegah terjadinya stunting yaitu memfasilitasi petugas kesehatan atau bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai stunting, kemudian memberikan fasilitas pada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat misalnya tempat, ruangan dan peralatan untuk melakukan penyuluhan, setelah itu nagari juga mendampingi langsung ke masyarakat petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta menjaga sanitasi lingkungan agar tetap bersih dan sehat [16].

Dilihat hasil wawancara dari informan didapatkan kesimpulan bahwa kepercayaan tentang menyusui itu ada dan sudah dijelaskan dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 233 yaitu perintah allah agar ibu menyusui anaknya hingga 2 tahun lamanya. Didukung oleh teori [11] Terkait dengan konsumsi makanan bergizi dan pola pengasuhan anak, dalam Al-Qur'an telah disinggung persoalan makanan baik makanan yang dikonsumsi oleh kaum tertentu saja, makanan yang dikonsumsi kaum lain, makanan yang dilarang untuk suatu kaum, dalam Al-Qur'an hadirkan contoh makanan yang nanti akan dikonsumsi pendudukn urga dan mneraka. Al-Qur'an juga menitik beratkan permasalahan kualitas makanan, sehingga makanan haruslah mempunyai kriteria utama yakni halal dan baik (sehat atau bergizi dan layak konsumsi) dalam surah al-baqarah ayat 168 yaitu allah memerintahkan agar manusia memakan makanan yang halal lagi baik di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Menurut jurnal pendukung [13] Al-Qur'an menjelaskan bahwa masan penyusuan sempurna ialah selama dua tahun penuh (24 bulan) sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 233, Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai

dua tahun lamanya. Kurangnya air susu ibu sebagai salah satu faktor terjadinya stunting bagi anak. Dari penjelasan ayat tersebut Islam telah memperhatikan secara khusus tentang pentingnya menjaga Kesehatan agar manusia bisa tumbuh sebagaimana mestinya.

Dilihat hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa adanya dukungan dari bidan pustu di Jorong Pahambatan dalam pencegahan stunting seperti memberikan pelayanan posyandu pada anak balita dengan menimbang berat badan dan tinggi badan, kemudian juga memberikan imunisasi kepada anak balita yang imunisasi serta menganjurkan ibu untuk memberikan Asi saja selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa adanya dukungan dari tokoh masyarakat seperti tokoh agama atau pemangku agama dalam pencegahan stunting yaitu dengan memberikan penyuluhan melalui ceramah-ceramah seperti perintah Allah dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 233 yaitu agar ibu menyusui anaknya hingga umur 2 tahun lamanya. [17]

KESIMPULAN

Diketahuinya informasi mendalam tentang peran agama dan budaya dalam mengatasi stunting di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam, yang meliputi berbagai aspek penelitian yaitu 1) sumber daya manusia khususnya tenaga bidannya masih kurang berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah anak balita di Jorong Pahambatan. 2) sarana dan prasarana sudah mencukupi untuk pencegahan stunting di Jorong Pahambatan, 3) proses pelaksanaan pencegahan stunting sudah terlaksana dengan baik dari tokoh-tokoh masyarakat di Jorong Pahambatan, 4) proses pelaporan pencegahan stunting sudah terlaksana dengan baik dari tokoh-tokoh masyarakat di Jorong Pahambatan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] F. K. Fildzah, A. Yamin, and S. Hendrawati, "Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada

BADUTA," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 5, no. 2, pp. 272–284, 2020, doi: 10.30651/jkm.v5i2.3352.

[2] F. W. Ningtyias, F. Faradila, and S. S., "Gambaran Sosio Budaya Gizi Pada Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember," *Med. Technol. Public Heal. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 92–103, 2022, doi: 10.33086/mtphj.v5i1.2250.

[3] Kemenkes RI, "RISKESDAS 2018.pdf," *Riset Kesehatan Dasar*. 2018.

[4] A. Zalukhu, K. Mariyona, and L. Andriyani, "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021," *J. Ners Univ. Pahlawan*, vol. 6, no. 1, pp. 52–60, 2022, [Online]. Available:

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3867>.

[5] H. Sazali, *Komunikasi Kebijakan Publik: Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Indonesia*. Medan: Merdeka Kreasi, 2023.

[6] H. Imbar and N. R. Momongan, "Peran Tokoh Agama Untuk Mencegah Dan Menanggulangi Stunting," *J. Ilm. Perawat Manad.*, vol. 8, no. 02, pp. 142–157, 2021, doi: 10.47718/jpd.v8i02.1194.

[7] Fitriani *et al.*, "Cegah Stunting Itu Penting!," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Sosiosaintifik*, vol. 4, no. 2, pp. 63–67, 2022, doi: 10.54339/jurdikmas.v4i2.417.

[8] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, "Buku saku desa dalam penanganan stunting," *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, p. 42, 2017.

[9] Ansori, "Kti Stunting," *Pap. Knowl. Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. April, pp. 49–58, 2015.

- [10] B. Simbolon, Demsa, Batbual, *Pencegahan Stunting Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Hamil Kurang Energi Kronis*. Yogyakarta, 2019.
- [11] Noviansyah, "Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Berkualitas (Studi pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu)," *Disertasi*, pp. 1–200, 2022, [Online]. Available: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-mencari-strategi-percepatan-pencegahan-stunting>.
- [12] Fauziah and D. Novandi, "MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PRO-BEBAYA) (STUNTING CASE PREVENTION ACTION IN SAMARINDA CITY THROUGH COMMUNITY DEVELOPMENT AND EMPOWERMENT PROGRAM (PRO-BEBAYA)) signifikan (pendek) yang biasa disebut dengan istilah kerdil," vol. 3, no. 2, pp. 76–86, 2021.
- [13] I. Subqi, S. Hasan, and E. Riani, "Peran Lptp Melalui Pendekatan Agama Dan Multisektor Dalam Penanganan Penurunan Angka Stunting Di Desa Pagarejo Wonosobo," *J. Al-Ijtima'iyyah*, vol. 7, no. 1, p. 111, 2021, doi: 10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9523.
- [14] "Sugiyono Kuantitatif, 2018.pdf." .
- [15] I. A. Ibrahim, S. Alam, A. S. Adha, Y. I. Jayadi, and M. Fadlan, "Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020," *Al GIZZA/ PUBLIC Heal. Nutr. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–26, 2021, doi: 10.24252/algizzai.v1i1.19079.
- [16] C. R. Rabaoarisoa *et al.*, "The importance of public health, poverty reduction programs and women's empowerment in the reduction of child stunting in rural areas of Moramanga and Morondava, Madagascar," *PLoS One*, vol. 12, no. 10, pp. 1–18, 2017, doi: 10.1371/journal.pone.0186493.
- [17] Y. Anggraini and H. N. Rusdy, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat," *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 10, no. 2, pp. 902–910, 2019, doi: 10.33859/dksm.v10i2.472.